

PERANAN SYEKH MUHAMMAD SANUSI DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI KECAMATAN LANGENSARI KOTA BANJAR JAWA BARAT TAHUN 1950-1984

Faza Farikha Fathoroni¹, U. Runalan Soedarmo², Wulan Sondarika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: fazafarikhaf@gmail.com

ABSTRACT

Sheikh Muhammad Sanusi is one of the figures in the development of the Islamic religion from Central Java who came to Tatar Sunda to develop the Islamic religion. Apart from that, he was also a veteran figure fighting for the country or what is usually called the East Priangan sector in 1943. This research focuses on narratives. development of Islamic History and the first Da'wah in Banjar City, West Java, led by Sheikh Muhammad Sanusi. This research aims to analyze the role and process of Sheikh Muhammad Sanusi in developing the Islamic religion in Langensari sub-district, Banjar city, West Java. The method in this research uses historical methods as a basis for deconstructing and understanding past events. His struggle and sacrifice in developing Islam in Banjar, especially in Langensari District, was very great because he built many mosques, schools, etc. for the people of Langensari District, in this way he got closer to the community to develop the Islamic religion.

Keywords: *Sheikh Muhammad Sanusi, Role in the Developing of Islam*

ABSTRAK

Syekh Muhammad Sanusi merupakan salah satu tokoh pengembangan agama Islam yang berasal dari Jawa Tengah yang datang ke Tatar Sunda untuk mengembangkan agama Islam, selain itu beliau juga menjadi tokoh veteran pejuang negara atau yang biasa disebut sector priangan timur pada tahun 1943. Penelitian ini difokuskan pada narasi perkembangan Sejarah Islam dan Dakwah pertama di Kota Banjar, Jawa Barat, yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Sanusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan serta proses Syekh Muhammad Sanusi dalam mengembangkan agama islam di kecamatan Langensari kota Banjar Jawa Barat. *Metode* pada penelitian ini menggunakan metode historis sebagai landasan untuk mendekonstruksi dan memahami peristiwa-peristiwa masa lalu. Perjuangan dan pengorbanannya dalam mengembangkan Islam di Banjar terutama di Kecamatan Langensari sangat besar karena beliau banyak membangun masjid, sekolah, dll untuk masyarakat Kecamatan Langensari, dengan cara tersebutlah beliau mendekatkan diri kepada masyarakat untuk mengembangkan agama Islam.

Kata Kunci: Syekh *Muhammad* Sanusi, Peranan Mengembangkan Islam

Cara sitasi: Faza Farikha Fathoroni, F. F., Soedarmo, U. R., & Sondarika, W. (2024). Peranan syekh muhammad sanusi dalam mengembangkan agama islam di kecamatan langensari kota banjar jawa barat tahun 1950-1984. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5 (3), 887-896.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu apa saja yang sudah difikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Objek studi sejarah adalah manusia, tetapi bagaimana pun juga manusia mempunyai keterbatasan pengetahuan tentang dirinya, terutama tentang masa lampunya. Hal ini sebagai akibat dari sifatnya yang selalu beranggapan "*lets gone be by gone*" (yang sudah, sudah). Sifat yang demikian ini melahirkan akibat dan tindakan yang membiarkan sesuatu yang telah terjadi berupa catatan, sehingga kita mengalami kesukaran untuk memperoleh informasi masa lampau yang akurat (Anwar Sanusi, 2013: 5).

Seiring dengan kecenderungan ilmu sejarah, sejarah Indonesia diupayakan mampu mengungkapkan banyak persoalan dan obyek-obyek baru sejalan perubahan sosial dan kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu wilayah yang patut dipelajari dalam penelitian sejarah negeri ini adalah perkembangan Islam yang telah membentuk dalam kelompok-kelompok sosial serta ciri-ciri kolektif lainnya. Islam di Indonesia memang dalam perjalanan sejarahnya telah menciptakan masyarakat-masyarakat dengan corak "Tradisi Islam" yang berbeda-beda dan bentuk struktur sosial yang juga tidak sama, baik pada masa kolonial dengan coraknya yang bersifat lokal, maupun pada masa "masyarakat nasional" yang mulai terbentuk sejak awal abad 20 (Gottschalk, 2010: 12).

Secara bahasa Arab, islam berasal dari kata "*salam*" yang berarti selamat (*as-salam*) yaitu damai dan tentram, (*al-shulhu wa al-aman*), berserah diri (*al-istislam*), tunduk (*al-khudul al-id'zan*), patuh (*al-tha'ah*). Jadi kata Islam adalah keselamatan dan kedamaian. Sedangkan Islam menurut istilah adalah "*din*" agama yang bersumber dari Allah SWT tiada tuhan selain Allah lalu melalui para Rasul-Nya. Islam ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW lalu diturunkan oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman umat manusia yang berisikan perintah, petunjuk, dan larangan manusia selama didunia dan akhirat. (Hanum Jazimah, 2017: 28).

Islam merupakan agama yang bersifat universal karena bersifat dinamis, humanis, kontekstualis dan abadi, karena islam bisa mengajarkan dalam bidang tauhid (akidah), agama (fikih) dan akhlak (etika). Islam adalah agama yang paling mulia karena islam disebut risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan ajarannya ke seluruh umat manusia. Islam mengajarkan tentang menjalankan kehidupan yang baik sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang berbunyi: ' Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (Q.S. al-Anbiya: 107) dari ayat tersebut menjelaskan bahwa islam merupakan agama belas kasih kepada semua makhluk yang ada di muka bumi mulai dari (manusia,tumbuhan,hewan, dan sebagainya). Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa islam mengedepankan toleransi dan menghargai terhadap sesama manusia dan menyayangi makhluk lain seperti (tumbuhan dan hewan) serta mengajarka untuk salin mengasihi dan mengayomi tanpa memandang apapun (Ali Mursyid Azisi, 2020: 123).

Kata ulama secara etimologis berasal dari kata "*alim*" yang mempunyai arti orang yang memiliki pengetahuan terhadap ilmu agama Islam. Kata "*alim*" adalah kata nomina yang mempunyai yang berarti "mengerti atau mengetahui." Dalam perkembanganya di dalam bahasa Indonesia kata "*ulama*" maknanya disempitkan menjadi "orang yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama islam.Kata ulama semakin luas makna ketika ditambahkan atau digabungkan dengan kata lain akan bertambah dan berubah maknanya, seperti kata "*ulama*" digabungkan dengan kata hadist, gabungan tersebut menjadi kata "*ulama hadis*" yang memiliki arti orang yang mempunyai keahlian dalam bidang hadist.Islam mengartikan ulama ialah seseorang yang memiliki wawasan kognitif dan pengetahuan etika sehingga orang tersebut mempunyai ketakwaan dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma islam. Dasar pengetahuan dan perilaku yang berietak tersebut menjadikan ulama sebagai figur yang berpengaruh dalam masyaraka (Shaleh, 2011: 14).

Peran kepemimpinan ulama adalah sebagai kedudukan dalam proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu yang kompleks, berperan memandu umat pada yang hak dan kewajiban. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak warga masyarakat Sejarah bangsa

telah mengukir berbagai peran yang dimainkan ulama. Kerukunan umat beragama telah berhasil dan terbina dengan baik berkat dukungan ulama, sehingga kerukunan itu dapat mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi modal pembangunan negara dan bangsa selama ini (Mohammad, 2006). Ulama berperan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui ceramah-ceramah agama dan khutbah Jum'at di masjid-masjid. Dalam menggerakkan pembangunan di negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia, paling tidak ada tiga kelompok pemimpin yang harus mengambil peranan. Tiga kelompok itu adalah pemimpin resmi (pemerintah), pemimpin tidak resmi (tokoh agama) dan pemimpin adat. (Muhtarom, 2005: 21).

Pada abad ke-16 M, Cirebon didatangi oleh para pedagang Islam dan seluruh pantai utara Jawa Barat berada dibawah penguasaan pimpinan Islam. Setelah dari kejadian itu maka terjadilah penyebaran Islam ke daerah-daerah Jawa Barat, dalam Carita Purwaka Caruban Nagari disebutkan bahwa Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di daerah-daerah di Jawa Barat (Cirebon, Banten, Kalapa), adalah Majalengka, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalung, Kluntung Bantar, Padadingan, Indralaya, Batulayang, dan Imbanganten. Daerah Galuh, Sumedang, Kuningan, dan Talaga diislamkan daerahnya sama seperti Cirebon oleh Sunan Gunung Jati pada 1530 M. Maka penyebaran Islam di Jawa Barat ini dibagi dua pembagian penyebaran Islam yaitu bagian barat dan timur, bagian barat adalah Banten Selatan, Bogor, dan Sukabumi dengan pusatnya Banten. Sedangkan bagian timur adalah Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis dan Banjar dengan pusatnya Cirebon. Rute penyebaran Islam mulai dari Cirebon – Kuningan – Talaga – Ciamis – Banjar, dari penyebaran Islam dari Cirebon bisa diajarkan Agama Islam memiliki tiga komponen besar yaitu kaidah (tauhid) ibadah (syariah), dan akhlak (tasawwuf) (Nina Lubis, 2010: 24).

Berdasarkan rute penyebaran Islam, masuknya Islam ke daerah Ciamis oleh Pangeran Mahadikusumah atau Maharaja Kawali yang dikenal sebagai ulama dari Cirebon. Peninggalan berupa umpak batu merupakan bekas bangunan masjid di Pulau Danau Panjalu (Ciamis) menunjukkan awal mula masuknya islam di Ciamis. Lalu sebagian menyebar ke wilayah Banjar dikarenakan jaman dahulu daerah Banjar masih menyatu dengan Kabupaten Ciamis (Mumuh Muhsin, 2010: 29).

Sejumlah ulama yang menekankan pada pengembangan dan peneguhan Ajaran Islam demi mencapai tujuan yang diinginkan termasuk Abdullah Ahmad (1919 M) dari Sumatera yang mendirikan Pesantren Modern Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang. Di Jawa Timur, terdapat Imam Zakarsyi (1936) yang mendirikan Pesantren Kuliyyatul Muallimin Al-Islamiyyah (KMI) Pondok Pesantren Modern Gontor. Sementara itu, dari Jawa Barat, K.H. Abdul Halim (1932 M) dari Majalengka mendirikan Pesantren Santi Asromo, dan Syekh Muhammad Sanusi (1950 M) berasal dari Kebumen menjadi pendiri Pondok Pesantren atau Yayasan pada jaman dahulu yaitu Hassanussyah. Para tokoh ini, seperti Abdullah Ahmad, Imam Zakarsyi, Abdul Halim, dan Ahmad Sanusi, memiliki peran yang tidak kalah penting dan monumental dibandingkan dengan ulama-ulama pada masa-masa sebelumnya, menengah, dan kontemporer (Falah, 2009: 21).

Peran Syekh Muhammad Sanusi datang ke Kota Banjar Kecamatan Langensari pada tahun 1950. Beliau berdakwah kepada masyarakat sekitar Kota Banjar dan juga beliau selain tokoh penyebaran agama Islam merupakan tokoh perjuangan kemerdekaan 1945 yang menjadi veteran negara pada 1943 atau menjadi sector wilayah keamanan untuk Priangan Timur yang komandannya Bapak Harjono dan juga sebagai juru masak untuk memberikan hidangan kepada pejuang kemerdekaan yang lain. Dalam konteks sejarah Indonesia, terutama sebagai figur pendidik atau ulama di pesantren, peranannya sangat luar biasa baik pada masa pergerakan maupun revolusi. Kontribusinya sebagai seorang ulama terhadap sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak dapat dipungkiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode historis sebagai landasan untuk mendekonstruksi dan memahami peristiwa-peristiwa masa lalu. Metode historis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, merekonstruksi, dan menganalisis peristiwa sejarah dari sumber-sumber tertulis dan bukti-bukti lainnya. Dalam konteks ini, metode historis bukan hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan penelitian, tetapi juga menjadi panduan yang memandu peneliti dalam menjalankan analisis mendalam terhadap peristiwa masa lampau. Pentingnya metode historis terletak pada kemampuannya untuk membantu peneliti menggambarkan kembali peristiwa sejarah dari bentuk kejadian yang sesungguhnya (*history as past actuality*) menjadi bentuk sejarah sebagai narasi tertulis (*history as written*) (Soedarmo and Ginanjar, 2014: 130). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengungkapkan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menafsirkan sumber-sumber sejarah yang dapat memberikan gambaran yang akurat tentang konteks dan perkembangan waktu tersebut.

Penelitian historis melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis untuk mengupas dan menganalisis data, memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap peristiwa masa lalu yaitu *Heuristik* adalah langkah awal untuk metode sejarah, yaitu berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber untuk penelitian sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap berikutnya dalam penelitian sejarah. (Joko Sayono, 2021: 3). Selanjutnya, Kritik Sumber peneliti berusaha memvalidasi data-data lapangan yang telah dikumpulkan dan melakukan pemilahan bagian-bagian yang diperlukan untuk dilakukan penyusunan penulisan. Pada tahap ini terbagi menjadi 2 tahap kritik yang harus dilakukan, tahap-tahap tersebut sebagai berikut: Kritik Ekstern, pada tahap ini kejelian peneliti diuji untuk memastikan kealihan data yang diperoleh dengan cara membandingkan informasi A ke indormasi B agar kevalidan data bisa didapatkan secara nyata. Kritik Intern, hal ini dilakukan peneliti agar data sejarah bisa terungkap kebenarannya. Data yang telah diperoleh dari dokumen ataupun seseorang yang paham akan jejak sejarah Syekh Muhammad Sanusi tersebut tentunya tidak serta merta disusun dalam sebuah laporan. Pemilahan serta penyortiran sesuai dengan konteks penelitian juga dilakukan agar pembahasan yang akan disajikan bisa terfokus serta bisa disajikan sesuai dengan rencana sebelumnya.

Langkah selanjutnya, Interpretasi peneliti melakukan memberikan penafsiran, pendapat, dan analisis dari fakta yang telah diperoleh dan diverifikasi. Tujuannya agar hasil penelitian tidak multi tafsir dan nantinya cerita sejarah yang disusun bisa runtut sesuai bukti data yang ada. Historiografi dalam sejarah Syekh Muhammad Sanusi dalam penyebaran Islam di Banjar Jawa Barat, Kecamatan Langensari pada tahun 1900-1945, peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan pengorganisasian sumber-sumber sejarah yang mencakup arsip, dokumen resmi, literatur, catatan harian, dan wawancara lisan (Sukmana, 2021). Pada tahap ini penyusunan berupa laporan penelitian dilakukan oleh peneliti, sumber-sumber yang didapatkan dari proses *Heuristik*, Kritik Sumber, dan Historiografi dikumpulkan serta disusun menjadi satu kesatuan cerita yang runtut. Hal ini bertujuan data dapat di intepretasikan menjadi data ilmiah yang kemudian hari bisa digunakan sebagai sumber rujukan penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Langensari

Dari hasil penelitian di lapangan melalui pengamatan, meneliti, dan wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh data yaitu, Situs makam Syekh Muhammad Sanusi berada di Pasir Lening Rt. 05 Rw. 09 Desa Langensari, Kampung Sukahurip, Kecamatan Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat. Dari situs tersebut terbagi menjadi beberapa bagian meliputi: makam utama yang di beri ruangan khusus, yaitu makam Syekh Muhammad Sanusi dan di sebelah makam istrinya yaitu Nyai Painah, dan di bagian ruangan luar makam anak dan menantunya yaitu makam Hj. Siti Masitoh dan di sebelahnya makam suaminya yaitu KH. M Sangid, lalu makam K. Sadun Sanusi, makam H. Wahab Iskandar, dan terakhir makam KH. Bahrudin.

1. Profile Desa Langensari Desa Langensari meliputi 4 (empat) Dusun :
 - a. Dusun Sukahurip
 - b. Dusun Sinargalih
 - c. Dusun Karangmukti
 - d. Dusun Sidamulya
2. Jumlah Penduduk Desa Langensari
Laki-Laki: 4.805
Perempuan: 4.602
Total: 9.407
Sumber: Disdukcapil Kota Banjar
Jumlah Dusun : 4
Jumlah RW : 9
Jumlah RT : 42
Luas Wilayah Desa Langensari : 4,97 K

B. Biografi Syekh Muhammad Sanusi

a) Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Syekh Muhammad Sanusi

Syekh Muhammad Sanusi lahir tanggal 12 April 1910 di Kebumen, putra dari pasangan Mbah Jastawi dan Kastari Miah. Syekh Muhammad Sanusi merupakan keturunan ke-7 dari pasangan Mbah Jastawi dan Kastari Miah. Mbah Jastawi yang bernama asli Syekh Maulana Muhammad Asnawi juga penyebar agama Islam di daerah Kebumen yang merupakan tanah kelahiran Syekh Muhammad Sanusi. Mbah Jastawi dan Kastari Miah memiliki 7 keturunan yaitu yang pertama Preman Samingan, Sarinah, Madarun, Sarikem, Ramiah, Rakem dan yang terakhir Syekh Muhammad Sanusi. Silsilah Syekh Muhammad Sanusi memiliki 2 istri, yaitu istri pertamanya Mbah Painah memiliki 7 keturunan yaitu Siti Masitah, Amirah, Mohammad Sadun Sanusi, Fadillah, Ngadil, Marfuah dan Ny. Fatimah Syamsi. Silsilah Syekh Muhammad Sanusi dengan istri keduanya Mbah Kastari memiliki 4 keturunan yaitu Mbah Miah, Mbah Sidik, Mbah Salamah dan Mbah Jangi.



Gambar 1: Syekh Muhammad Sanusi
(Sumber: Dokumentasi Sujono Iskandardinata)

Masa kecil Syekh Muhammad Sanusi biasanya adalah mencari rumput untuk makan ternak kambing, ternak kambing tersebut milik keluarga pribadi. Dan masa kecil beliau sama seperti anak yang lainnya suka bermain dan membantu keluarga

b) Pendidikan Syekh Muhammad Sanusi

Pendidikan awal Syekh Muhammad Sanusi bersekolah di SR (Sekolah Rakyat) pada umur 5 tahun di Tambak Proganten, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Setelah lulus Sekolah Rakyat dilanjutkan ke Pendidikan Pesantren diantaranya di Pondok Pesantren Lirap di Kabupaten Kebumen, pada zaman Syekh Ibrahim beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Lirap, Pesantren Nopo Mawon di Jawa Timur. Kemudian beliau berpindah ke daerah Cilacap dan Langensari pada tahun 1950an. Selain pendidikan di Jawa

Tengah, Syekh Muhammad Sanusi juga Pondok Pesantren di Jawa Barat yaitu didekat maqom dulu bernama Pondok Tuan Tambak Raja Pasir Lening, Muktisari Langensari. Setelah lulus Pesantren Syekh Muhammad Sanusi mendalami Toriqoh TQN (Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah).

c) Karir Syekh Muhammad Sanusi Dalam Mengembangkan Agama Islam

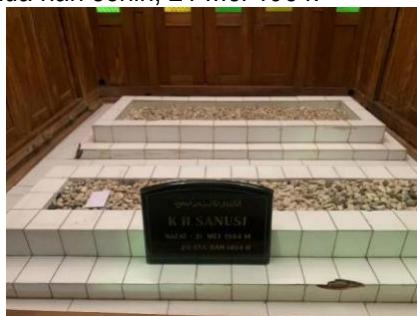
Syekh Muhammad Sanusi bekerja di Kecamatan Langensari sebagai petani, tanah dengan luas 280 hektar untuk pertanian singkong dan ubi kemudian hasil panen tersebut dibagikan kepada masyarakat yang tidak mampu. Disamping itu beliau juga membangun banyak masjid secara gotong royong di Cilacap dan Langensari. Pada tahun 1946 Syekh Muhammad Sanusi menggabungkan diri pada Lascar Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), adalah sebuah organisasi pemuda yang menganut asas sosialisme untuk menegakkan Republik Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat, secara khusus Pesindo berkaitan erat dengan tokoh pemuda pada tahun 1945.

Syekh Muhammad Sanusi merupakan tokoh perjuangan negara, menjadi veteran negara pada tahun 1943 yaitu anggota Sektor Wilayah Priangan Timur, dan menjadi juru masak anggota SWK di Priangan Timur. Tahun 1955 membuka Kecamatan Langensari dari Eks Kolonial Belanda, dari SWK Priangan Timur No.29 yang berisikan "Harap dibuka sisa kebun karet dari kemerdekaan untuk kesejahteraan masyarakat berupa pasar, pendidikan (sekarang SD 5 Langensari), lapang bola (sekarang Sport Centre Kota Banjar), kesehatan (Puskesmas Langensari)." Pada tahun 1981 Syekh Muhammad Sanusi mendapatkan pengesahan dan penganugerahan gelar kehormatan Veteran Republik Indonesia atau Pejuang Negara Republik Indonesia dengan masa bakti 3 tahun.

Kemudian Syekh Muhammad Sanusi membangun 2 Masjid di Kabupaten Cilacap (Masjid di Panulisan di Kab. Cilacap dan di Sitinggil Kab. Cilacap) dan di Ciamis (Masjid di Baregbeg Kec. Lakbok dan Masjid di Sindang Rasa Kec. Lakbok), membangun 41 Masjid di Banjar salah satunya (Masjid Mujtahidin, Masjid Baitul Karim, Masjid Assalam Assanusyyah, dan Masjid Assalam. Tanah yang dihibahkan untuk masyarakat Langensari yaitu tanah Puskesmas tahun 1970, tanah Alun-Alun tahun 1955, dan tanah Pasar tahun 1956, tanah yang diwakafkan Gedung Dakwah Langensari tahun 1982, Masjid Assalam tahun 1980, Pendidikannya yang didirikan yaitu PAUD Assanusyyah tahun 2003, Taman Kanak-kanak Assanusyyah tahun 1984, MI Langensari tahun 1969, SMP Islam Langen tahun 1983, SMA Islam Langen 1986, dan MA Assanusyyah 2019.

d) Akhir Hayat Syekh Muhammad Sanusi

Menjelang akhir tahun 1982 Syekh Muhammad Sanusi sering mengalami sakit. Sehingga timbul inisiatif dari ahli waris dan murid-muridnya untuk dapat melestarikan tongkat perjuangan yang akan datang kemudian dengan seizin beliau tepatnya pada tanggal 22 Desember 1982 mendirikan Yayasan Assanusyyah yang diketuai oleh Kyai Muhammad Sadun Sanusi, K.H Bahrudin, dan Drs. Aher. Dan Syekh Muhammad Sanusi meninggal pada usia 74 tahun pada hari senin, 21 Mei 1984.



Gambar 2: Makam Syekh Muhammad Sanusi
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, Januari 2024)

Untuk mendoakan Syekh Muhammad Sanusi setiap tahun mengadakan acara Haol, yang sudah terlaksana selama 40 tahun. Dengan peziarah puluhan ribu dari berbagai daerah seperti Kalimantan, Lampung, Tangerang, Jakarta, Garut, Ciamis, Majenang, Purwokerto, Pangandaran, dan Kebumen. Acara Haol setiap 20 Syaban selama 3 hari, yang berisi dengan Manakib Kubro (Berdzikir secara berjama'ah mengamalkan kalimat "Lailahaillallah"), Haol masal (Mengirim doa kepada arwah-arwah yang dicatat oleh jama'ah) dan Tausyiah dari luar kota mengenai perjuangan dan perkembangan Islam. Acara Haol memiliki berbagai kegiatan yaitu acara sepeda ontel, kegiatan pawai budaya, kegiatan gema bersholawat, kegiatan manakib kubro (Berdzikir "Lailahaillallah" secara berjama'ah), tahlil massal (Dikirim Al-Fatihah yang dicatat oleh jama'ah, dan baca tahlilan yang umum) dari pagi-sore lalu malam kegiatan inti. Dan kegiatan rutin lainnya untuk mendoakan Syekh Muhammad Sanusi adalah Kegiatan rutin Selasa Kliwon, yang berisi Manakib Kubro (Berdzikir "Lailahaillallah" secara berjama'ah) dan Tawajjuhan (Menghadap kepada Allah dengan bacaan yang ditentukan).



Gambar 3: Para Peziarah Makam Syekh Muhammad Sanusi dalam kegiatan rutin Manaqib Selasa Kliwon

(Sumber: Dokumentasi Channel Youtube A.S 1466 Al Banjari)

C. Peranan dan Peninggalan Syekh Muhammad Sanusi

a. Peranan Syekh Muhammad Sanusi

Syekh Muhammad Sanusi memiliki jasa yang besar dalam mengembangkan Agama Islam di Tatar Sunda terutama di Kota Banjar tidak bisa diukur dengan apapun. Dari mulai tanah Jawa hingga Sunda beliau memulai perjuangannya sampai ke Kota Banjar. Dalam mengembangkan agama Islam, Syekh Muhammad Sanusi memfokuskan ke bidang infrastruktur dengan membuat masjid di Kecamatan Langensari pada tahun 1950an (Masjid pertama Al-Istiqomah di Pondok Tuan, Desa Tambak Reja Kec. Lakbok) lalu berkembanglah agama Islam. Atas pendekatan beliau dengan masyarakat dengan membangun masjid di Cilacap (Masjid di Panulisan di Kab. Cilacap dan di Sitinggil Kab. Cilacap) dan di Ciamis (Masjid di Baregbeg Kec. Lakbok dan Masjid di Sindang Rasa Kec. Lakbok), membangun 41 Masjid di Banjar salah satunya (Masjid Mujtahidin, Masjid Baitul Karim, Masjid Assalam Assanusyiah, dan Masjid Assalam), mushala serta menghibahkan tanah milik Syekh Muhammad Sanusi kepada pemerintah untuk membangun Alun-Alun Kecamatan Langensari pada tahun 1955 dan Puskesmas tahun 1970.

Dengan pembangunan untuk masyarakat Langensari maka syiar Syekh Muhammad Sanusi tersebar kemana-mana, sehingga dengan banyaknya membangun tempat ibadah dan selain itu juga membangun pasar untuk keperluan masyarakat Langensari, sehingga masyarakat Langensari masuk agama Islam karena terkagum dengan perjuangan Syekh Muhammad Sanusi dengan pendekatannya. Pembangunan lainnya adalah mendirikan 100 wc umum dimasing-masing Rt Desa Langensari pada tahun 1969, pada saat kejadian inpres (Intruksi Presiden) untuk memberikan pemanfaatan kepada masyarakat di Desa Langensari.

Syekh Muhammad Sanusi ahli dalam ilmu Kitab Kuning diantaranya kitab Dzulmiah Imriti, Kitab Alfiah Al-Malik dan Kitab Ziyar Manur. Syekh Muhammad Sanusi juga menjadi

guru Mursyid Toriqoh / TQN (Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah) dipesantren beliau, inti dalam tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang didalamnya termasuk berdzikir. Tarekat Qadiriyyah mengajarkan dzikir Jahr Nafi Itsbat, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan dzikir Sirri Ism Dzati. Penggabungan ini membuat metode murakkabah menjadi lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan para santri dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi. Pokok-pokok Tarekat Qadiriyyah harus bersumpah atau mengamalkan dzikirnya setiap ba'da sholat maksimal 165x dzikir jahar yaitu "Lailaahaillallah"

b. Peninggalan Syekh Muhammad Sanusi

Bangunan Masjid Yang Diprakarsai Syekh Muhammad Sanusi Muhammad Sanusi:

- 1) Bangunan Masjid ke I Masjid Al-Istiqomah di Pondok Tuan tahun 1950 ditandai dengan peristiwa gencetan senjata di Yogyakarta dan Belanda menyerahkan kepada Indonesia.
- 2) Bangunan Masjid ke II di Tenggogo
- 3) Bangunan Masjid ke III di Langensari, ditandai dengan pembuatan pasar, sekolahan diterminal sebagai gurunya Siti Sudarmi tahun 1952.
- 4) Bangunan Masjid ke IV di Ablok tahun 1952
- 5) Bangunan Masjid ke V di Cisuru (Jawa Tengah) tahun 1952
- 6) Bangunan Masjid ke VI di Cigaron (K. Dahlan) tahun 1953
- 7) Bangunan Masjid ke VII di Klep kerep aitinggil (Jawa Tengah) Kyai Hamid, tahun 1953
- 8) Bangunan Masjid ke VIII di Bangsari tahun 1953
- 9) Bangunan Masjid ke IX di Segaran tahun 1953
- 10) Bangunan Masjid ke X di Wringin Putih tahun 1953, ditandai dengan mantu Kyai Sangid selaku menantu pertama Syekh Muhammad Sanusi
- 11) Bangunan Masjid ke XI di Pameungpeuk tahun 1954
- 12) Bangunan Masjid ke XII di Sindang Galih tahun 1954
- 13) Bangunan Masjid ke XIII di Panggang tahun 1954
- 14) Bangunan Masjid ke XIV di Setriafa (Madkiram) tahun 1954
- 15) Bangunan Masjid ke XV di Darobi tahun 1954
- 16) Bangunan Masjid ke XIV di Sigoron, Kyai Haji Syamsudon tahun 1954
- 17) Bangunan Masjid ke XVII di Patok Bengkuang tahun 1954
- 18) Bangunan Masjid ke XVIII di Pesarean (Pasir Lening) tahun 1954
- 19) Bangunan Masjid ke XIX di Gunung Cilik tahun 1954
- 20) Bangunan Masjid ke XX di Sitinggil (Kyai Mahfud) tahun 1954
- 21) Kecamatan Langensari 2 Sekolah (SD 5 Muktisari dan SD 1 Muktisari) dan 5 masjid (3 Masjid di Rejasari dan 2 di Kelurahan Bojong Kantong) tahun 1952
- 22) Kadung Waringin, Waringinsari 3 Masjid
- 23) Baregbeg, Kecamatan Lakbok 1 Masjid tahun 1952
- 24) Cilisung, Panulisan Kabupaten Cilacap 1 Masjid 1953
- 25) Kecamatan Langensari 12 Masjid tahun 1951-1961
- 26) Nambo, Sindang Rasa Nambo I dan II, Kecamatan Lakbok tahun 1952
- 27) Potahbengkung, Desa Kelapa Sawit, Kecamatan Lakbok 1 Masjid
- 28) Sitinggil, Kabupaten Cilacap 1 Masjid
- 29) Cipari, Kabupaten Cilacap 1 Masjid
- 30) Masjid Assanusyyah di Pasir Lening (Kyai Mahadi) tahun 1980
 - a) Peninggalan Tanah Pribadi Syekh Muhammad Sanusi di Hibahkan kepada Pemerintah untuk Masyarakat Langensari :
 - Tanah Alun-alun Kecamatan Langensari tahun 1955
 - Tanah Puskesmas Langensari I tahun 1970
 - Pasar Langensari tahun 1956

- b) Peninggalan Pendidikan menggunakan tanah keluarga :
 - Paud Assanusyyah tahun 1983
 - Taman Kanak-kanak Assanusyyah tahun 1986
 - MI Langensari tahun 1968
 - SMP Islam Langen tahun 1983
 - SMA Islam Langen tahun 1986
 - MA Assanusyyah tahun 2019
 - Pondok Pesantren Mujtahidin 1981
 - Pondok Pesantren Arriyadloh Assanusyyah tahun 2012
- c) Tanah yang di Wakafkan : Gedung Dakwah Langensari tahun 1982

KESIMPULAN

Peran Syekh Muhammad Sanusi sebagai tokoh perjuangan negara, menjadi veteran pada tahun 1943 yaitu anggota SWK (Sektor Wilayah Keamanan) Priangan Timur, dan menjadi juru masak anggota SWK di Priangan Timur. Pada zaman dahulu membuka Kecamatan Langensari dari Eks Kolonial Belanda pada tahun 1955, dari SWK Priangan Timur No.29 yang berisikan “Harap dibuka kebun karet dari kemerdekaan untuk kesejahteraan masyarakat berupa pasar, pendidikan (sekarang SD 5 Langensari), lapang bola (sekarang Sport Centre Kota Banjar), kesehatan (Puskesmas Langensari). Syekh Muhammad Sanusi merupakan tokoh yang memiliki banyak harta berupa tanah pribadi, kemudian tanah pribadi beliau dihibahkan ke pemerintah, tahun 1950 dengan pertama membangun masjid di Lakbok, Cilacap, Ciamis dan Banjar sebanyak 41 masjid. Lalu pada tahun 1952 membangun 5 masjid, 2 sekolah, 1 pasar, dan 100 wc umum di Kecamatan Langensari. Serta menghibahkan tanahnya untuk membangun Alun-Alun Kecamatan Langensari pada tahun 1955 dan tanah untuk membangun Puskesmas tahun 1970. Selain membangun tempat ibadah dan yang lainnya, Syekh Muhammad Sanusi mengembangkan Agama Islam melalui membangun Pondok Pesantren dan Sekolah.

REKOMENDASI

Pemerintah, agar segera tercapai sebagai Wisata Religi tingkat kota untuk menjaga peninggalan sejarah di Kecamatan Langensari Kota Banjar.

Bagi keluarga keturunan, hendaknya memberikan pemahaman atau penjelasan kepada masyarakat yang belum mengetahui bagaimana perjuangan Syekh Muhammad Sanusi dalam pengembangan Islam di Kecamatan Langensari

Masyarakat Kecamatan Langensari harus menghargai perjuangan perkembangan agama Islam, Kecamatan Langensari dari tanah yang tandus dan sekarang memiliki banyak bangunan oleh perjuangan Syekh Muhammad Sanusi mulai dari masjid, sekolah, pesantren, dll. Tetap menjalankan kegiatan rutin dalam rangka mendoakan Syekh Muhammad Sanusi.

Penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan untuk menambah pengetahuan sejarah mengenai tokoh Agama Islam di Kecamatan Langensari. Nilai-nilai tauladan yang ada dalam seorang tokoh yang bernama Syekh Muhammad Sanusi, semoga dapat dijadikan pembelajaran bagaimana proses mengembangkan Agama Islam bagi pembaca, dan juga referensi mengenai tokoh Agama Islam di Kota Banjar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, N.H. (2010) *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Mohammad, H. (2006) *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, A. (2000) *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noer, D. (1991) *Gerakan Modren Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Padiatra, A.M. (2020) *Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik*. Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press.
- Wildan, D. (1995) *Sejarah Perjuangan Persis (1923-1983)*. Bandung: Gema Syahida.